



**Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pijat Oksitosin
Untuk Meningkatkan Produksi Asi di TPMB Ni Made Serioni, A.Md.Keb**

Ni Luh Putu Fianingsih, Ni Made Rai Widiastuti, Ni Wayan Sukma Adnyani,
Pradnyawati Chania, A.A Santi Dewi, Maria Gabriela Yuniati, Ni Made Ari
Febriyanti, Ni Ketut Ayu Sugiartini
Department of Midwifery, Poltekkes Kartini Bali, Indonesia
Jl. Piranha No 2 Pegok Sesetan Denpasar, Bali, Indonesia

Corresponding author: Ni Wayan Sukma Adnyani
Email: sukmaadnyani@gmail.com

ABSTRAK

Pijat oksitosin dapat meningkatkan produksi ASI sehingga memperlancar pengeluaran ASI. Hasil wawancara yang dilakukan di TPMB Ni Made Serioni, A.Md.Keb terhadap sepuluh ibu nifas didapatkan hasil dari wawancara yaitu enam ibu nifas belum mengetahui tentang pijat oksitosin. Hal itu disebabkan kurangnya pengetahuan serta usaha ibu nifas merangsang pengeluaran hormon oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI dengan cara pijat oksitosin. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan responden tentang pijat oksitosin berdasarkan usia, pendidikan dan paritas. Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif* dan model pendekatannya adalah *cross sectional*, tehnik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling*. Dimana hasil perhitungannya akan diklasifikasikan dengan kategori pengetahuan baik, cukup dan kurang. Hasil penelitian ini secara umum menyatakan bahwa sebagian besar responden (75%) memiliki pengetahuan baik, hampir seluruhnya responden (84,6%) memiliki pengetahuan baik berusia usia 20-35 tahun, hampir seluruhnya responden (82,1%) memiliki pengetahuan baik dari pendidikan SMA dan hampir seluruhnya (80%) memiliki pengetahuan baik dari paritas multipara. Diharapkan supaya masyarakat khususnya ibu nifas dapat mempraktekkan langsung mengenai pijat oksitosin yang dapat meningkatkan produksi ASI.

Kata Kunci: Pengetahuan; Masa Nifas; Pijat Oksitosin; ASI

ABSTRACT

Oxytocin massage can increase breast milk production, thereby facilitating the release of breast milk. The results of interviews conducted at PMB Ni Made Serioni, A.Md.Keb with ten postpartum mothers showed that six postpartum mothers did not know about oxytocin massage. This was due to the lack of knowledge and efforts of postpartum mothers to stimulate the release of the oxytocin hormone to increase breast milk production by means of oxytocin massage. The purpose of this study was to determine respondents' knowledge of oxytocin massage based on age, education and parity. This study used a descriptive method and the approach model was cross-sectional, the sampling technique used was accidental sampling. Where the calculation results will be classified into categories of good, sufficient and poor knowledge. The results of this study generally state that most respondents (75%) have good knowledge, almost all respondents (84.6%) have good knowledge aged 20-35 years, almost all respondents (82.1%) have good knowledge from high school education and almost all (80%) have good knowledge from multiparity parity. It is expected that the community, especially postpartum mothers, can practice directly about oxytocin massage which can increase breast milk production.

Keywords: Knowledge; Postpartum Period; Oxytocin Massage; Breast Milk

PENDAHULUAN

Produksi Air Susu Ibu (ASI) yang kurang dan tidak lancar merupakan penyebab bayi tidak mendapatkan ASI secara eksklusif. Hal itu menyebabkan bayi menjadi tidak ingin menyusui dan ibu merasa cemas sehingga tidak semangat untuk menyusui bayinya. Pemberian ASI sesuai permintaan akan menaikkan jumlah oksitosin untuk ibu nifas dan menghindari risiko pembengkakan atau penyumbatan pada saluran puting saat menyusui (Amalia, 2018).

Berdasarkan laporan WHO (2018), terdapat 50% ibu yang menyusui bayinya dengan ASI eksklusif. Di Indonesia cakupan ASI eksklusif pada tahun 2019 adalah sebesar 67,74%. Data tersebut sudah melampaui batas target WHO tahun 2018 yaitu 50% tetapi belum mencapai target nasional yaitu 80% (Profil Kesehatan Indonesia, 2019). (Provinsi Bali, 2018) Cakupan ASI eksklusif di Bali tahun 2021 yaitu 68,51 % sedangkan kota Denpasar memiliki cakupan ASI eksklusif terendah yaitu 61,9% (Dinkes Bali 2021). Berdasarkan laporan tahunan Puskesmas I Denpasar Timur tentang cakupan ASI eksklusif tahun 2019 cakupan pemberian ASI eksklusif mengalami peningkatan 60% bila dibandingkan tahun 2018 akan tetapi, angka tersebut belum mencapai target nasional yaitu 80% dibandingkan dengan cakupan ASI eksklusif di Bali tahun 2021 yaitu 68,51 % (Provinsi Bali, 2018)

Salah satu bentuk upaya dan dukungan dari tenaga kesehatan terdapat keberhasilan pemberian ASI, yaitu dengan pijat oksitosin. Pijat oksitosin adalah pemijatan pada tulang belakang yang dimulai pada tulang belakang servikal (*cervical vertebrae*) sampai tulang belakang torakalis dua belas. Pijat oksitosin akan memberikan kenyamanan bagi ibu dan bayinya. Pengeluaran ASI dapat dirangsang dengan melakukan pijat oksitosin, karena pijat oksitosin termasuk salah satu jenis pijatan untuk ibu menyusui. Pijatan dilakukan pada daerah punggung ibu yang mampu merangsang produksi hormon oksitosin yang dilepaskan oleh otak dan mengalir melalui peredaran darah ibu menuju

kelenjar payudara sehingga menginisiasi kerja otot di sekitar alveoli dan menghasilkan ASI. Hormon oksitosin mampu memperlebar kelenjar payudara dan mempermudah aliran ASI. Oleh karena itu, pijat oksitosin ini berperan penting dalam menyusui (Latifah, 2023).

Penelitian Dyah, dkk (2019) menunjukkan bahwa pijat oksitosin berpeluang untuk meningkatkan produksi ASI. Hasil penelitian ini sama dengan Penelitian yang dilakukan Emy Suryani (2016) pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI ibu postpartum di BPM wilayah Kabupaten Klaten. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Setyowati Heni, dkk (2015) di bidan wilayah kerja Puskesmas Ambarawa, diketahui bahwa rata-rata produksi ASI pada ibu yang tidak dilakukan pijat oksitosin sebesar 1,267 ml sedangkan pada ibu yang dilakukan pijat oksitosin sebanyak 1,933 ml. Ini menunjukkan bahwa produksi ASI pada ibu yang dilakukan pijat oksitosin lebih banyak dibandingkan ibu yang tidak dilakukan pijat oksitosin, karena pijat oksitosin merupakan pijatan yang dapat merangsang pelepasan hormon oksitosin dan kerja hormon oksitosin dipengaruhi oleh pikiran dan perasaan ibu (Setyowati, 2015).

Efektivitas dari pijat oksitosin dapat memengaruhi faktor psikologis sehingga meningkatkan relaksasi dan tingkat kenyamanan pada ibu, sehingga memicu produksi hormon oksitosin dan memengaruhi produksi ASI. Menurut penelitian Azizah & Yulinda (2017) di PMB Pipin Heriyanti Yogyakarta pada bulan Mei sampai September 2016, pijat oksitosin ini dilakukan pada ibu setelah melahirkan untuk membantu kerja hormon oksitosin dalam pengeluaran ASI, mempercepat syaraf parasimpatis menyampaikan sinyal ke otak bagian belakang untuk merangsang kerja oksitosin dalam mengalirkan ASI agar keluar. Tindakan *massage rolling* punggung dapat memengaruhi hormon prolaktin yang berfungsi sebagai stimulus produksi ASI pada ibu selama menyusui (Azizah, 2016).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di PMB Ni Made Serioni, A.Md.Keb terhadap sepuluh ibu nifas yang sedang dalam masa menyusui bahwa didapatkan hasil dari wawancara yaitu enam ibu nifas belum mengetahui tentang pijat oksitosin. Hal itu disebabkan kurangnya pengetahuan serta usaha ibu nifas merangsang pengeluaran hormon oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI yang dapat dilakukan dengan cara pijat oksitosin. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul studi “Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pijat Oksitosin Untuk Meningkatkan Produksi ASI di TPMB Ni Made Serioni, A.Md.Keb

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan adalah *penelitian deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di TPMB Ni Made Serioni, A.Md.Keb, penelitian dilaksanakan sejak bulan Maret - Mei .

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang yang diperiksa di TPMB Ni Made Serioni, A.Md.Keb, sample penelitian adalah 40 Ibu Nifas. Adapun kriteria inklusi dan eksklusi yaitu : Ibu Nifas yang bersedia menjadi responden, bisa baca tulis dan ibu nifas satu sampai enam minggu. Kriteria eksklusi : ibu nifas dalam keadaan sakit dan menderita penyakit menular. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *accidental sampling* untuk menentukan sampel penelitian, dimana peneliti mengambil sampel pada ibu nifas yang ditemuinya pada saat itu atau yang berkunjung di TPMB Ni Made Serioni, A.Md.Keb dalam kurun waktu penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan lembar kuesioner yang berisi pertanyaan tertutup yang terdiri dari 15 pertanyaan tentang pengetahuan ibu nifas tentang pijat oksitosin. Teknik analisa yang digunakan adalah teknik analisa univariate, untuk mengetahui presentase pengetahuan ibu nifas tentang pijat (N., 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di TPMB Ni Made Serioni, A.Md.Keb dengan melibatkan 40 responden ibu nifas yang sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian dilakukan pada bulan Maret – Mei. Adapun karakteristik responden pada tabel dibawah ini :

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Usia tentang Pijat Oksitosin Untuk Meningkatkan Produksi ASI di PMB Ni Made Serioni, A.Md.Keb

No	Usia	Hasil	
		Frekuensi	Persentase %
1	< 20 tahun	10	25
2	20-35 tahun	26	65
3	>35 tahun	4	10
	Jumlah	40	100

Sumber: Data Primer Bulan Maret sampai Mei Tahun 2022

Berdasarkan tabel 1 di atas dilihat dari karakteristik responden pada kategori umur menunjukkan dari 40 ibu nifas, sebagian kecil yaitu 10 responden (25%) berusia <20 tahun, sebagian besar yaitu 26 responden (65%) berusia 20-35 tahun dan sebagian kecil yaitu 4 responden (10%) berusia >35 tahun.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan tentang Pijat Oksitosin Untuk Meningkatkan Produksi ASI di PMB Ni Made Serioni, A.Md.Keb Tahun

No	Pendidikan	Hasil	
		Frekuensi	Persentase %
1	SD	6	15
2	SMP	3	7,5
3	SMA	28	70
4	PT (Diploma/Sarjana)	3	7,5
	Jumlah	40	100

Sumber: Data Primer Bulan Maret sampai Mei Tahun 2022

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan dari 40 ibu nifas, sebagian kecil yaitu 6 responden (15%) pendidikan SD, sebagian kecil yaitu 3 responden (7,5%) pendidikan SMP, sebagian besar yaitu 28 responden (70%) pendidikan SMA dan sebagian kecil yaitu 3 responden (7,5%) pendidikan PT (Diploma/Sarjana).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas Tentang Pijat Oksitosin Untuk Meningkatkan Produksi ASI di PMB Ni Made Serioni, A.Md.Keb

No	Paritas	Hasil	
		Frekuensi	Persentase %
1	Primipara	10	25
2	Multipara	30	75
3	Grandemultipara	0	0
Jumlah		40	100

Sumber: Data Primer Bulan Maret sampai Mei Tahun 2022

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan dari 40 ibu nifas, sebagian kecil yaitu 10 responden (25%) paritas primipara, sebagian besar yaitu 30 responden (75%) paritas multipara dan tidak ada responden paritas grandemultipara.

3. Hasil pengamatan terhadap subyek penelitian

Pada penelitian ini proses pengumpulan data adalah penyebaran kuesioner pada ibu nifas dan analisa data disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Secara Keseluruhan Tentang Pijat Oksitosin Untuk Meningkatkan Produksi ASI di PMB Ni Made Serioni, A.Md.Keb

No	Tingkat pengetahuan	Hasil	
		Frekuensi	Persentase %
1	Baik	30	75
2	Cukup	6	15
3	Kurang	4	10
Jumlah		40	100

Sumber: Data Primer Bulan Maret sampai Mei Tahun 2022

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan dari 40 responden yaitu sebagian besar sebanyak 30 responden (75%) pengetahuan ibu dalam kategori baik yaitu bisa menjawab benar 76-100% dari 15 pertanyaan terkait pengetahuan ibu tentang pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Berdasarkan Usia Tentang Pijat Oksitosin Untuk Meningkatkan Produksi ASI di PMB Ni Made Serioni, A.Md.Keb

No	Usia	Pengetahuan							
		Baik		Cukup		Kurang		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	< 20 tahun	4	40	4	40	2	20	10	100
2	20-35 tahun	22	84,6	2	7,7	2	7,7	26	100
3	>35 tahun	4	10	0	0	0	0	4	100
Total		30	75	6	15	6	15	40	100

Sumber: Data Primer Bulan Maret sampai Mei Tahun 2022

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa dari 10 responden yang berusia <20 tahun, hampir setengahnya yaitu sebanyak 4 responden (40%), memiliki pengetahuan baik, hampir setengahnya yaitu sebanyak 4 responden (40%) memiliki pengetahuan cukup dan sebagian kecil sebanyak 2 responden (20%) memiliki pengetahuan kurang. Dari 26 responden yang berusia 20-35 tahun hampir seluruhnya yaitu sebanyak 22 responden (84,6%) memiliki pengetahuan baik, sebagian kecil yaitu sebanyak 2 responden (7,7%) memiliki pengetahuan cukup dan sebagian kecil yaitu sebanyak 2 responden (7,7%) memiliki pengetahuan kurang. Dari 4 responden >35 tahun hampir setengahnya yaitu sebanyak 4 responden (40%) memiliki pengetahuan baik, tidak ada responden yang mewakili pada pengetahuan cukup dan kurang.

Berdasarkan teori (N., 2018) yang menyatakan bahwa usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak. Hasil studi ini didukung oleh hasil studi Wilis Surya (2020) bahwa ibu yang usia 20-35 tahun merupakan masa produksi yang sehat, dimana keadaan fisik dan mental ibu sedang dalam kondisi paling bagus dan siap untuk menyusui bayinya, perkembangan organ reproduksi

juga sudah sempurna termasuk perkembangan payudara yang sudah menunjukkan kematangan dan siap memberikan ASI eksklusif. Ibu menyusui yang masih berusia 22 tahun akan lebih banyak memproduksi ASInya dibandingkan pada usia 35 tahun keatas akan lebih menurun produksi ASInya (Wilis, 2020).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukann Erna (2017) yang mengatakan bahwa ibu yang umurnya lebih muda lebih banyak memproduksi ASI dibandingkan dengan ibu yang berusia lebih tua. Menurut peneliti umur ibu berpengaruh terhadap produksi ASI, karena ibu yang berumur 20-35 tahun merupakan umur yang sistem reproduksinya masih sehat sehingga banyak memproduksi ASI dibandingkan dengan ibu yang umurnya lebih dari 35 tahun (Erna, 2018).

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Berdasarkan Pendidikan Tentang Pijat Oksitosin Untuk Meningkatkan Produksi ASI di PMB Ni Made Serioni, A.Md.Keb

No	Usia	Pengetahuan							
		Baik		Cukup		Kurang		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	SD	2	33,3	2	33,3	2	33,3	6	100
2	SMP	2	66,7	0	0	1	33,3	3	100
3	SMA	23	82,1	4	14,3	1	3,6	28	100
4	PT (Diploma/ Sarjana)	3	100	0	0	0	0	3	100
Total		30	75	6	10	4	40	40	100

Sumber: Data Primer Bulan Maret sampai Mei Tahun 2022

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan dari 6 responden yang pendidikan SD hampir setengahnya yaitu sebanyak 2 responden (33,3%) memiliki pengetahuan baik, hampir setengahnya yaitu sebanyak 2 responden (33,3%) memiliki pengetahuan cukup dan hampir setengahnya yaitu sebanyak 2 responden (33,3%) memiliki pengetahuan kurang. Dari 3 responden yang pendidikan SMP sebagian besar yaitu sebanyak 2 responden (66,7%) memiliki pengetahuan baik, pengetahuan cukup tidak ada dan hampir setengahnya yaitu sebanyak 1 responden (33,3%)

memiliki pengetahuan kurang. Dari 28 responden yang pendidikan SMA hampir seluruhnya yaitu sebanyak 23 responden (82,1%) memiliki pengetahuan baik, sebagian kecil yaitu sebanyak 4 responden (14,3%) memiliki pengetahuan cukup dan sebagian kecil yaitu sebanyak 1 responden (3,6%)

memiliki pengetahuan kurang. Dari 3 responden yang memiliki pendidikan PT seluruhnya yaitu sebanyak 3 responden (100%) memiliki pengetahuan baik, tidak ada yang mewakili responden dari pengetahuan cukup dan kurang.

Berdasarkan teori Notoadmojo (2018) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan maka akan semakin mudah menerima hal-hal baru dan mudah menyesuaikan dengan hal yang baru tersebut.

Sebagaimana pendapat dalam penelitiannya Wijayanti,dkk tahun 2017 tentang Gambaran Tingkat pengetahuan ibu nifas tentang metode memperlancar pengeluaran ASI yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan SMA adalah tingkat pendidikan yang cukup untuk menerima informasi, semakin tinggi pendidikan semakin mudah seseorang untuk menerima informasi (Wijayanti, 2014) .

Menurut penelitian Novita (2014) menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Persentase penduduk dengan tingkat pendidikan SMA keatas memiliki status kesehatan baik yang paling banyak jika dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan SD atau SMP ataupun dengan yang tidak sekolah (Novita, 2014).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Ernawati (2015) yang berjudul: Pengaruh pijat oksitosin terhadap waktu pengeluaran kolostrum pada ibu post partum *sectio caesaria*, yang mengatakan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap kelancaran ASI sebab jika ibu berpendidikan rendah maka tingkat pengetahuan ibu terhadap produksi ASI akan berkurang. Penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin baik status kesehatannya sebaliknya makin rendah tingkat pendidikan seseorang maka makin buruk status

kesehatannya. Menurut peneliti tingkat pendidikan seorang ibu sangat berpengaruh terhadap kualitas kehidupan seorang anak yaitu salah satunya dengan melakukan pijat oksitosin untuk meperlancar ASI yang nantinya akan berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi lebih optimal (Ernawati, 2015).

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Berdasarkan Paritas Tentang Pijat Oksitosin Untuk Meningkatkan Produksi ASI di PMB Ni Made Serioni, A.Md.Keb

No	Usia	Pengetahuan							
		Baik		Cukup		Kurang		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Primipara	6	60	2	20	2	20	10	100
2	Multipara	24	80	4	13,3	2	6,7	30	100
3	Grande Multipara	0	0	0	0	0	0	0	100
Total		30	75	6	4	4	10	40	100

Sumber: Data Primer Bulan Maret sampai Mei Tahun 2022

Berdasarkan tabel 7 diatas menunjukkan dari 10 responden yang paritas primipara sebagian besar yaitu sebanyak 6 responden (60%) memiliki pengetahuan baik, sebagian kecil yaitu sebanyak 2 responden (20%) memiliki pengetahuan cukup dan sebagian kecil yaitu sebanyak 2 responden (20%) memiliki pengetahuan kurang. Dari 30 responden paritas multipara hampir seluruhnya yaitu sebanyak 24 responden (80%) memiliki pengetahuan baik, sebagian kecil yaitu sebanyak 4 responden (13,3%) memiliki pengetahuan cukup dan sebagian kecil yaitu sebanyak 2 responden (6,7%) memiliki pengetahuan kurang.

Paritas merupakan jumlah anak yang pernah dilahirkan hidup. Hali ini sejalan dengan penelitian dari Lilis wijayanti (2014) bahwa paritas sangat berpengaruh sekali terhadap penerimaan seseorang terhadap pengetahuan, dimana ibu semakin banyak pengalaman seorang ibu maka penerimaan akan semakin mudah.

Paritas juga diperkirakan dapat mempengaruhi produksi ASI. Ibu multipara mempunyai proporsi produksi ASI lebih banyak dibandingkan ibu primipara. Hal ini dikarenakan ibu multipara telah mempunyai pengalaman dan keyakinan pada saat menyusui sebelumnya. Jika ibu berhasil pada saat menyusui anak pertama maka pada saat menyusui anak kedua akan lebih yakin dapat berhasil untuk menyusui. Keyakinan ibu ini dapat merangsang pengeluaran hormon oksitosin sehingga ASI dapat keluar dengan lancar (Wijayanti,2014)

SIMPULAN

Berdasarkan pengamatan terhadap 40 responden yang dilakukan di PMB Ni Made Serioni, A.Md.Keb mengenai Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Pijat Oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI diperoleh hasil yaitu sebagian besar Ibu nifas memiliki pengetahuan baik,hampir seluruhnya memiliki pengetahuan baik berasal dari usia 20-35 tahun, seluruh responden yaitu (100%) memiliki pengetahuan baik berasal dari pendidikan PT dan hampir seluruhnya memiliki pengetahuan baik berasal dari paritas multipara. Sehingga dapat disimpulkan pentingnya untuk slalu mengedukasi ibu mulai dari kehamilan terkait pijat oksitosin dengan harapan proses laktasi dapat berjalan lancar pada masa nifas nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. d. R. L. K., 2018. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Ibu Bekerja Dalam Pemberian ASI Eksklusif. *Mandala of Health a Scientific Journal*, 11(1), p. hal. 44–51.
- Azizah, I. &. Y. D., 2016. Postpartum Di Bpm Pipin Heriyanti Yogyakarta Tahun 2016. 6(1), pp. 71-75.
- Erna, P., 2018. Pengaruh Pijat Oksitosin Produksi ASI pada Ibu Post Partum Di Wilayah Kerja Puskesmas Pejeruk Kota Mataram.. *Jurnal Kedokteran Yarsi* , 26(1), pp. 027-033 .

- Ernawati, 2015. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Waktu Pengeluaran Kolostrum pada Ibu Post Partum Sectio Caesarea.
- Latifah, Y. S. K. & R. A. O. S., 2023. Efektifitas Teknik Marmet Dan Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran Asi Pada Ibu Nifas Di Pmb Dince Safrina Kota Pekanbaru. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), pp. 2797-2805.
- N., N., 2018. *Metode Penelitian Kesehatan. Cetaka ketiga..* Jakarta: Rineka Cipta .
- Novita, R., 2014. Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Pada Materi Trigonometri di Kelas XII A1 SMA Negeri 8 Banda Aceh.. *Visipena*, 5(1), pp. 128-135..
- Provinsi Bali, D. K., 2018. *Profil Kesehatan Provinsi Bali 2018.* [Online] Available at: <https://www.diskesbaliprov.go.id>. [Accessed 11 Desember 2021].
- Setyowati, H. A. A. & W. W., 2015. Perbedaan produksi ASI pada ibu post partum setelah pemberian pijat oksitosin. *Soedirman Journal of Nursing*, 10(3), pp. 188-195..
- Wijayanti, L. & W. W., 2014. *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Post Partum di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta Tahun 2014*, Yogyakarta: s.n.
- Wilis, G. S., 2020. Hubungan Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif. . In: Surakarta.: Universitas Muhammadiyah .